

**“PENGHAYATAN SPIRITUALITAS KETIDAKLEKATAN ECKHART”**  
**(Sebuah Upaya Pastoral dalam Pencegahan Tindakan Bunuh Diri Mahasiswa Kristen**  
**Batak Rantau)**



**OLEH :**  
**BORASIDA SIHOMBING, S.Si**  
**NIM : 52150002**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM**  
**MENCAPAI GELAR MAGISTER SAINS TEOLOGI (MASTER OF DIVINITY)**  
**FAKULTAS TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**  
**OKTOBER**  
**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul :

**PENGHAYATAN SPIRITUALITAS KETIDAKLEKATAN ECKHART”  
(Sebuah Upaya Pastoral dalam Pencegahan Tindakan Bunuh Diri Mahasiswa Kristen  
Batak Rantau)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Borasida Sihombing, S.Si

NIM : 52150002

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi (Master of Divinity) pada tanggal 30 Oktober 2017.

Dosen Pembimbing :

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua



(Pdt. Prof. Dr. Dr.(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih)

(Pdt. DR. Robinson Radjagukguk, Ph.D)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr. Dr.(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih



2. Pdt. DR. Robinson Radjagukguk, Ph.D



3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar



Disahkan oleh  
Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana



(Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D)

## Pernyataan Integritas

Saya bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa sesungguhnya tesis dengan judul: “PENGHAYATAN SPIRITUALITAS KETIDAKLEKATAN ECKHART” (Sebuah Upaya Pastoral dalam Pencegahan Tindakan Bunuh Diri Mahasiswa Rantau), adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, Oktober 2017

Penyusun



Borasida Sihombing, S.Si

## KATA PENGANTAR

Terpujilah Allah Sang pemilik hidup yang oleh karena belas kasih memberikan kesempatan untuk dapat belajar teologi “sebuah ilmu yang indah” karena di dalamnya dapat belajar ilmu-ilmu yang lainnya. Rasa syukur serta hormat juga dinaikkan bagi Allah Maha tinggi yang memberi kesempatan, kekuatan, kesehatan, hikmat dan pengetahuan, sehingga tesis dengan judul “PENGHAYATAN SPIRITUALITAS KETIDAKLEKATAN ECKHART” (Sebuah Upaya Pastoral dalam Pencegahan Tindakan Bunuh Diri Mahasiswa Kristen Batak Rantau) dapat diselesaikan dengan baik. Adapun hal yang diharapkan dari tulisan ini adalah agar kiranya para pembaca (terkhusus mahasiswa) sungguh-sungguh dapat menghayati makna hidup dan tidak mudah untuk mengambil langkah bunuh diri sebagai solusi dari persoalan yang dihadapi.

Terimakasih untuk Bapak dosen yang sudah membimbing dan mengarahkan dalam pengerjaan tesis ini. Setiap pengabdian dan ketulusan yang diberikan kiranya menghasilkan mahasiswa yang terus berkembang tidak hanya secara kognitif tetapi juga karakter, mental dan semangat di dalam Tuhan dan bertumbuh untuk menghasilkan buah yang manis bagi dunia. Terimakasih untuk seluruh Bapak/Ibu Dosen, para staf dan pegawai di Pascasarjana teologi UKDW. Banyak hal yang dapat dipelajari dan memberi banyak warna dalam perkuliahan yang dilalui.

Ucapan syukur dan terimakasih, juga disampaikan kepada Ibu (K. Sitanggang) dan Ayah (A. Sihombing) tercinta, yang pada akhirnya, sudi memberi restu untuk melanjutkan dengan mengambil bidang teologi. Sebagai orangtua, tentu saja memiliki kerinduan agar seorang anak yang baru saja lulus dan mendapat gelar sarjana sains (S.Si) segera mendapat pekerjaan, menikah lalu hidup bahagia. Namun, kenyataannya berbeda dari yang diharapkan. Dukungan doa, dana dan motivasi dari orangtua menjadi penyemangat untuk dapat menyelesaikan studi juga tugas akhir ini. Ucapan terimakasih juga dihaturkan bagi kakak dan abang terkasih (Alfredo Sihombing, Novalina Sihombing, Torop Sihombing, Juni Sihombing, dan Krisna Sihombing). Setiap doa yang dipanjatkan menjadi dasar kekuatan untuk terus berdiri tegar dan bertahan melawan setiap badai kehidupan.

Dalam perjalanan studi ini, pertemuan dengan bg Mula Sigiro dan ka Lusi Lumbangaol, bg Jimmy Sihombing dan ka Julika Hutapea serta Albert Daniel Saragih menjadi hal yang tidak akan pernah terlupakan. Orang-orang yang Tuhan pakai untuk menjadi saluran berkat, dengan

ikhlas memberi dukungan doa juga dana dari awal hingga akhir perkuliahan. Untuk Pak Manejer, Indra Sibuea, terimakasih sudah bersedia menjadi tempat peminjaman di saat krisis melanda. Walau terkadang pinjaman tersebut diputihkan dan cukup dibayar dengan doa. Tidak lupa teman-teman KTB (Eva Manurung, Denyanti Sitinjak, Desi Sinaga) yang juga mensupport proses perkuliahan ini melalui doa dan dana yang diberikan. Tuhan membalaskan segala kebaikan yang sudah diberikan.

Rasa syukur dan terimakasih juga disampaikan kepada rekan seperjuangan (mdivers'014: mbak wati, ka jeffri, oi), teman-teman kost 410, terkhusus ka Sampoi yang sudah membiarkan kamarnya menjadi tempat pengungsian selama pengerjaan tesis. Teman sepelayanan para kakak dan abang pendamping remaja, terkhusus untuk ka Ida yang sudah bersedia menjadi editor. Terimakasih untuk Rika (M.Th 2015) yang sudah meminjamkan buku-bukunya, Yan Kalampung yang juga bersedia menjadi editor.

Tak lupa, rasa syukur dan terimakasih juga disampaikan kepada Ibu Tyas (pegawai untuk pasca sarjana) yang juga turut menolong dalam proses penyelesaian studi M.Div. kepada Ibu Musti (pegawai perpustakaan pascasarjana teologi) yang menjadi teman bercerita saat berada di perpustakaan.

Akhir kata, terpujilah Tuhan. Tulisan ini tentu jauh dari kata sempurna. Namun, satu yang menjadi sebuah keyakinan bahwa belajar adalah sebuah proses yang harus dinikmati dengan sepenuh cinta, sehingga proses itu pun mengajarkan kembali untuk terus hidup dalam cinta, cinta tanpa alasan mengapa.

Yogyakarta, Oktober 2017

Borasida Sihombing

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAR.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAKSI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1. A Latar Belakang.....	1
1. B Pertanyaan Penelitian.....	6
1. C Judul Tesis .....	6
1. D Pembatasan Masalah.....	6
1. E Tujuan Penelitian .....	7
1. F Landasan Teori.....	7
1. G Metodologi Penelitian.....	9
1. H Sistematika Penulisan.....	10
BAB II MAHASISWA KRISTEN BATAK RANTAU DI MEDAN DAN KASUS BUNUH DIRI.....	12
II. A. Pendahuluan.....	12
II. B. Gambaran Umum Mahasiswa Kristen Batak Rantau di Medan .....	13
II. C. Alasan Mahasiswa Merantau .....	15
II. D. Pemahaman Tentang Bunuh Diri .....	17
II. D. 1. Defenisi Bunuh Diri.....	19
II. D. 2. Kasus Bunuh Diri di Indonesia.....	20
II. E. Perspektif Teori Mengenai Bunuh Diri .....	22
II. E. 1. Teori Psikoanalisis Terhadap Kasus Bunuh Diri Menurut Sigmund Freud ..	22
II. E. 2. Teori Sosiologi Terhadap Kasus Bunuh Diri Menurut Emile Durkheim.....	25
II. F. Mahasiswa Kristen Batak Rantau yang Bunuh Diri.....	29

II. F. 1. Kasus-Kasus Bunuh Diri Mahasiswa Kristen Batak Rantau.....	29
II. F. 2. Cara atau Bentuk Bunuh Diri .....	34
II. F. 3. Tanda-Tanda Mahasiswa Bunuh Diri.....	36
II. F. 4. Persoalan-Persoalan Mahasiswa Bunuh Diri.....	38
II. F. 5. Faktor Penyebab Mahasiswa Bunuh Diri .....	43
II. G. Pandangan dan Moralitas Bunuh Diri Bagi Orang Kristen Batak.....	49
<b>BAB III SPIRITUALITAS KETIDAKLEKATAN ECKHART DAN BUNUH DIRI.....</b>	<b>54</b>
III. A. Pendahuluan.....	54
III. B. Mengapa Meister Eckhart .....	55
III. C. Mengenal Meister Eckhart.....	60
III. C. 1. Riwayat Hidup Eckhart.....	60
III. C. 2. Pengajaran Eckhart .....	62
III. D. Meister Eckhart tentang “Ketidaklekatan” .....	64
III. D. 1. Makna sikap tidak lekat.....	64
III. D. 2. Sunder Warumbe “Hidup Tanpa Alasan Mengapa” .....	67
III. D. 3. Hidup Tanpa Pamrih.....	69
III. E. 1 Yohanes 4:9-10 Sebagai Dasar Alkitab Terhadap Konsep Ketidaklekatan.....	70
III. F. Sikap Tidak Lekat dalam Tokoh Alkitab .....	73
III. F. 1. Sunder Warumbe : Ayub dalam Penderitaannya .....	73
III. F. 2. Yesus yang Menderita.....	75
III. G. Mempelajari Sikap Tidak Lekat.....	76
III.H. Spiritualitas Ketidaklekatan Eckhart dalam Kasus Bunuh Diri Mahasiswa Kristen Batak Rantau .....	77
<b>BAB IV UPAYA PASTORAL BERDASARKAN SPIRITUALITAS KETIDAKLEKATAN     ECKHART DALAM MENGHADAPI PERISTIWA BUNUH DIRI MAHASISWA     KRISTEN BATAK RANTAU DI MEDAN.....</b>	<b>80</b>
IV. A. Pendahuluan .....	80
IV. B. Spiritualitas Ketidaklekatan Eckhart Sebagai Sarana Bagi Pelayanan Pastoral Krisis .	82
IV. C. Pelayanan Pastoral : Kesehatan Spiritual Menuju Kesehatan Holistik .....	89
IV. C. 1. Konseling Pastoral Krisis Berdasarkan Spiritualitas Ketidaklekatan Eckhart.....	92

IV. D. Bentuk-Bentuk Penggunaan Spiritualitas Ketidaglekatan Eckhart dalam Pelayanan Pastoral Krisis.....	99
IV. D. 1. Pelayanan Pastoral Krisis di Gereja .....	99
IV. D. 2. Pelayanan Pastoral Krisis di Kampus.....	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	104
V. A. Kesimpulan .....	104
V. B. Saran .....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	109

©UKDW



## ABSTRAKSI

Berbicara mengenai bunuh diri tentu saja tidak terlepas dari persoalan nyawa dan kehidupan. Sangat disayangkan ketika seorang mahasiswa mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Di kota Medan, sejak oktober 2014 hingga januari 2017 ditemukan adanya 9 mahasiswa/i Kristen Batak yang merantau melakukan tindakan bunuh diri. Diantaranya enam laki-laki dan 3 perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, mahasiswa yang melakukan tindak bunuh diri dikarenakan oleh ketidakmampuan untuk menghadapi persoalan-persoalan yang dimiliki. Berbagai alasan yang ditemukan hingga akhirnya para mahasiswa memutuskan bunuh diri adalah dikarenakan integrasi sosial, faktor budaya (termasuk budaya malu) dan minimnya pemahaman tentang makna hidup. Berdasarkan empat aspek kesehatan manusia secara holistik yakni kesehatan fisik, mental, sosial dan spiritual, ditemukan bahwa aspek spiritual merupakan aspek pemersatu terhadap aspek lainnya yang dapat menolong seseorang untuk bangkit kembali ketika mengalami sakit atau krisis. Hal ini dikarenakan aspek spiritual memiliki visi, misi dan harapan dalam diri seseorang yang masih dapat dibangun. Dalam tulisan ini, digunakan teori spiritualitas Meister Eckhart yang berbicara tentang konsep ketidaklekatan yang akan digunakan sebagai upaya pastoral dalam pencegahan tindakan bunuh diri mahasiswa rantau dalam hal merekonsiliasi, merekonstruksi dan mentransformasi. Dengan demikian, seseorang memiliki pemahaman bahwa hidup adalah proses cinta yang harus dinikmati dan hidup atau mencintai yang tanpa alasan mengapa. Berdasarkan hal ini, maka penelitian terhadap mahasiswa Kristen Batak rantau dilakukan untuk melihat bagaimana aspek spiritual seseorang dengan menggunakan spiritualitas Meister Eckhart dapat dibangun kembali sebagai upaya pastoral dalam pencegahan bunuh diri.

**Kata kunci:** Bunuh diri, Spiritualitas, Meister Eckhart, Upaya Pastoral, Mahasiswa Batak Rantau

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. A. Latar Belakang

Sejak pertengahan tahun 2014 hingga awal tahun 2017, kota Medan dihebohkan oleh peristiwa-peristiwa mahasiswa yang melakukan tindakan bunuh diri yang terjadi secara beruntun. Dari data yang ditemukan, ada sembilan mahasiswa yang bunuh diri, enam diantaranya mahasiswa laki-laki dan tiga perempuan dan kesemuanya itu merupakan mahasiswa Kristen Batak yang merantau<sup>1</sup> ke Medan. Tentu ada beragam alasan yang diberikan sehingga para pelaku memilih untuk bunuh diri dalam menghadapi persoalan hidupnya. Berdasar surat kabar dan pemberitaan-pemberitaan yang diperoleh, diketahui persoalan-persoalan yang menyebabkan mahasiswa memilih untuk bunuh diri diantaranya adalah persoalan kegagalan akademik, persoalan asmara yakni putus cinta dengan sang kekasih, persoalan keuangan akibat judi online, idealisme diri yang tinggi, dan kurang mendapat perhatian.

Adapun beberapa hal yang menjadi latar belakang dari persoalan-persoalan yang dialami oleh mahasiswa rantau, yakni: *Pertama*, mahasiswa yang merantau dengan meninggalkan kampung halaman, orangtua, rekan dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya lalu masuk dalam dunia perkuliahan, memberikan banyak tekanan akibat perubahan-perubahan yang dialami. Adapun perubahan-perubahan tersebut meliputi :

1. Perubahan tempat tinggal. Jika dulunya mahasiswa tinggal bersama orangtua kini bersama orang lain (kost, kontrakan atau rumah saudara).
2. Perubahan atau pergantian teman dan penyesuaian diri dengan aktivitas-aktivitas baru
3. Perubahan budaya asal dengan budaya tempat tinggal baru. Hal ini menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan aturan-aturan lingkungan yang baru.<sup>2</sup>

Salah satu faktor yang memengaruhi para mahasiswa mengalami perubahan dengan cepat adalah faktor pergaulan. Pergaulan sangat memengaruhi perubahan karakter, pola pikir dan jati diri seseorang.

---

<sup>1</sup> Kata merantau yang dimaksud adalah para mahasiswa yang meninggalkan kampung halamannya dan mencari tempat tinggal sementara di Medan selama melakukan perkuliahan.

<sup>2</sup> Supradewi, *Efektivitas Pelatihan Dzikir Untuk Menurunkan Stres Dan Afek Negatif Pada Mahasiswa*, Tesis (tidakditerbitkan). (Yogyakarta: Program PascaSarjanaUniversitasGadjahMada Yogyakarta, 2006)

*Kedua*, kebanyakan mahasiswa yang merantau bersikap egosentris dengan menganggap bahwa ia mampu memikirkan masa depannya sendiri dan tidak jarang mengambil keputusan sendiri. Sikap egosentris mahasiswa tersebut serta kondisi jarak yang jauh dari keluarga dan kepercayaan yang diberikan kepada sang anak memberi tuntutan bahwa seorang mahasiswa harus dapat bertanggungjawab atas studi yang dikerjakan. *Ketiga*, banyaknya tuntutan studi seperti tugas-tugas dan juga tuntutan orangtua agar segera lulus dan memperoleh keberhasilan dan kesuksesan memberi tekanan bagi para mahasiswa. Terlebih bagi orang Batak yang masih hidup dalam falsafah *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon* yang secara tidak langsung juga memberi tuntutan kepada sang anak sebab tanpa disadari falsafah yang sudah berakar dalam hidup orang Batak ini sangat diharapkan untuk dapat dicapai. *Keempat*, zaman yang semakin canggih juga memberikan banyak tuntutan kepada mahasiswa dan menambah daftar kebutuhan yang harus dipenuhi, misalnya persaingan dalam hal gaya hidup dan gaya berpacaran yang modern, internet yang menyediakan kebutuhan mahasiswa seperti *game online*, *judi online* dan lainnya.

Keadaan-keadaan yang sedemikian menjadi sebuah kenyataan yang dihadapi oleh para mahasiswa rantau khususnya orang Batak. Dampak dari perubahan-perubahan yang dialami para mahasiswa rantau ini memunculkan berbagai persoalan. Ada yang kuat dan ada yang lemah dalam menghadapinya, bahkan memberikan penderitaan bagi yang tidak siap dan tidak mampu lagi menghadapi persoalan yang terjadi. Ketidaksiapan dan ketidakmampuan dalam menghadapi persoalan memunculkan rasa putus asa dan kehilangan harapan hidup yang pada akhirnya memunculkan niat bunuh diri. Hal ini sudah terbukti melalui peristiwa mahasiswa Kristen Batak rantau di Medan yang melakukan tindakan bunuh diri.

Menurut hasil penelitian WHO, bunuh diri merupakan penyebab kematian terbesar kedua pada orang muda dengan usia 15 – 29 tahun.<sup>3</sup> Supratiknya juga menegaskan bahwa mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang beresiko tinggi untuk melakukan percobaan bunuh diri. Hal tersebut dilakukan menurutnya karena stress yang ditimbulkan oleh berbagai sebab seperti depresi, krisis dalam hubungan interpersonal, kegagalan dan devaluasi diri, konflik batin serta kehilangan makna atau harapan hidup.<sup>4</sup> Berbeda dengan itu, Durkheim, salah seorang ahli sosiologi mengungkapkan bahwa, bunuh diri seseorang diakibatkan oleh faktor integrasi sosial

---

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Supratiknya, "Mengenal Perilaku Abnormal", (Jakarta : Kanisius, 2002) Hal. 103

yakni seseorang yang terlalu bersikap individualis (menjauhkan diri dari lingkungan, keluarga, gereja atau lainnya) atau terlalu melekat dengan sesuatu hal atau kelompok sosial.

Dalam ajaran Budha, ada sebuah pemahaman tentang *Panca Upadana Kanda* yang berarti lima kelompok kemelekatan dimana “kemelekatan” tersebut dapat memunculkan penderitaan. Adapun kelima kelompok tersebut adalah tubuh, perasaan, persepsi, kemauan dan kesadaran. Kelompok kemelekatan yang dimaksud ini diasosiasikan terhadap *diri, aku* dan *milikku*, sehingga ketika sesuatu yang negatif terjadi yang berkaitan dengan aku, diriku dan milikku maka akan memunculkan penderitaan yang cenderung berakhir dengan bunuh diri.<sup>5</sup> Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa orang yang melakukan bunuh diri adalah orang yang merasa sudah kehabisan makna, depresi ataupun hopelessness. Ini berarti bahwa seseorang telah menjadikan makna hidup, tujuan hidup sebagai bagian dari aku dan diriku yang sangat melekat.

Tindakan bunuh diri bukan saja dilakukan oleh orang-orang tertentu. Tindakan ini dapat dilakukan oleh siapa saja baik yang kaya atau miskin, yang berTuhan atau tidak, yang muda atau tua dan yang lainnya. Bahkan kitab Injil juga mencatat bahwa salah satu murid Tuhan Yesus juga melakukan tindakan bunuh diri yakni Yudas Iskariot yang dikenal sebagai pengkhianat (Matius 27:3-5). Alkitab tidak mencatat secara terang-terangan baik atau buruk tentang tindakan bunuh diri tersebut. Hanya dalam sepuluh perintah Tuhan tersurat larangan untuk membunuh: ”Jangan Membunuh” (Kel. 20:13).<sup>6</sup> Dalam kitab Roma pasal 11:36, Paulus mengungkapkan bahwa segala sesuatu adalah dari Tuhan, oleh Tuhan dan untuk Tuhan. Ini berarti jika Tuhan melarang tindakan untuk membunuh maka bunuh diri pun bukan merupakan tindakan yang disenangi oleh Tuhan. Oleh karena itu, bunuh diri adalah tindakan yang tidak menghayati Tuhan dalam dirinya dan tindakan yang menunjukkan ketidaktaatan terhadap Firman Tuhan. Eka Darmaputera juga menyatakan : Sesungguhnya, bunuh diri adalah tindakan melawan kodrat, sekaligus tindakan melecehkan Tuhan.<sup>7</sup>

Bunuh diri adalah hal yang berbicara tentang nyawa, hidup dan kehidupan. Adalah hal yang miris jika bunuh diri pun dijadikan salah satu solusi dalam menyelesaikan persoalan, pergumulan atau bahkan ketidakmampuan menerima tantangan dan kenyataan hidup. Yang menjadi pertanyaan akan kasus bunuh diri ini terlebih lagi yang dilakukan oleh seorang

---

<sup>5</sup> Pemuda Theravada Indonesia, *Segenggam Daun Bodhi*, (Sumut : Dewan Pengurus Daerah Patria, 2009), Hal. 15

<sup>6</sup> Linda Smith dan William Raeper, *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), Hal. 71-74

<sup>7</sup> Eka Darmaputera, *Sepuluh Perintah Allah Museumkan Saja* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005), Hal. 148

mahasiswa Kristen Batak rantau, mengapa memilih bunuh diri dalam menyelesaikan persoalan yang ada? ada apa dengan mereka? Berdasarkan fakta yang ada dan kegelisahan untuk mengetahui, apa sebenarnya yang terjadi kepada mahasiswa rantau, maka dilakukan penelitian terhadap para mahasiswa pelaku bunuh diri melalui keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya dan para pelaku percobaan bunuh diri dengan harapan dapat memberi pandangan atau pemahaman bagi para mahasiswa tentang upaya pencegahan tindakan bunuh diri.

Adalah Meister Eckhart seorang ahli Spiritualitas Kristen yang mengungkapkan inti dari teori spiritualitasnya yang cukup terkenal yakni tentang sikap mengambil jarak atau “ketidaklekatan” atau juga *Let go/Let Be* (melepaskan). Meister Eckhart yang memiliki nama lengkap Johannes Eckhart lahir di Hochheim, dekat Erfurt, Thuringia, Jerman Tengah sekitar tahun 1260 dari keluarga terhormat. Ia dipandang sebagai “bapak spiritual”<sup>8</sup> sebab banyak memengaruhi pemikiran Barat dalam hal spiritualitas. Dari namanya Meister yang dalam bahasa Jerman diartikan sebagai master atau pakar memperlihatkan bahwa ia seorang yang ahli dalam bidang spiritualitas. Adapun yang melatarbelakangi Eckhart mengenai pengajarannya tentang sikap tidak lekat adalah berdasarkan konteks sosial yang dialami saat itu yaitu penderitaan masyarakat kecil yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti terjadinya ledakan penduduk yang bersamaan dengan kondisi kekeringan yang membuat masyarakat mengalami krisis ekonomi. Kondisi ini menciptakan kesenjangan sosial yang sangat tinggi, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Berikutnya disebabkan oleh korupsi yang terjadi di kalangan para elit. Pergolakan dan disintegrasi sosial yang terjadi memunculkan gerakan radikal pada masyarakat kecil. Persoalan-persoalan ini membentuk spiritual atau semangat keputusasaan, rasa bersalah dan akhir zaman bagi masyarakat kecil.

Teori spiritualitas ketidaklekatan Eckhart berbicara bahwa sikap tidak lekat atau sikap mengambil jarak adalah “menjadi seperti Tuhan”<sup>9</sup> yang berarti menjadi sama dengan Dia dalam sikap dan pikiran-pikiran kita sebagai manusia, menjadikan Kristus sebagai teladan sejati dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Baginya sikap tidak lekat ini juga berarti bahwa seseorang memiliki jiwa yang berdiri tak tergoyahkan oleh apapun yang mungkin terjadi padanya baik suka, duka,

---

<sup>8</sup> Syafa'atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet Paradigma Baru Dalam Relasi Umat Kristiani Muslim*, (Jakarta: Gramedia, 2009), Hal. 86

<sup>9</sup> Ibid, Hal 183-184

<sup>10</sup> Cornelius Williams, *Meister Eckhart : The Man and His Message*, dalam *Theology Digest*, Vol. 36, No. 3, tahun 1989, Hal. 224

rasa malu maupun aib, seperti sebuah gunung yang berdiri tegar menghadapi tiupan angin.<sup>11</sup> Sikap tidak lekat juga dimaknai sebagai penyatuan dengan yang ilahi dengan melepaskan segala sesuatu.

Manusia dalam hidupnya dipengaruhi oleh empat aspek dalam mencapai kesehatan yang holistik yakni aspek fisik, mental, sosial dan spiritual. Tanpa terpisah dari aspek lainnya yang memengaruhi proses perkembangan hidup seseorang, ditemukan bahwa aspek spiritual sangat berpengaruh dalam kesejahteraan hidup seseorang.<sup>12</sup> Spiritual berfungsi untuk menggerakkan dan memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang. Spiritual dimaknai secara berbeda oleh setiap orang, bergantung kepada budaya, pengalaman hidup, kepercayaan, nilai-nilai hidup serta pemahamannya tentang kehidupan. Seseorang yang kehilangan dimensi spiritual dalam dirinya akan sulit untuk dapat menerima kenyataan hidup dan persoalan-persoalan yang dihadapi. Ini juga menghilangkan rasa sejahtera dalam diri seseorang dan mengganggu kesehatan mental seseorang. Individu yang berada pada kondisi seperti ini, dapat memunculkan gejala-gejala perilaku, seperti *self injury* hingga percobaan bunuh diri.<sup>13</sup>

Pengembalaan atau pelayanan pastoral dipahami sebagai suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan dan pendampingan yang dibutuhkan oleh setiap orang sepanjang hidupnya.<sup>14</sup> Dengan demikian, Pengembalaan atau pelayanan pastoral ini digunakan sebagai penjembatani pemahaman spiritualitas ketidaglekatan dapat didengar dan diterima oleh individu yang bermasalah atau yang sedang dalam kondisi krisis. Tujuannya adalah untuk menolong mereka dalam mengatasi persoalan-persoalannya. Pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang unik. Yakub Susabda memberikan empat unsur atau prinsip dasar yang menentukan keunikan pastoral, yakni: pastoral adalah pelayanan hamba Tuhan yang dipercayakan oleh Allah sendiri, pastoral adalah pelayanan yang mutlak yang tergantung pada kuasa Roh kudus, pastoral adalah pelayanan yang didasarkan pada kebenaran Firman Allah dan terakhir pastoral adalah pelayanan yang bersifat-dasarkan teologi dalam integrasinya dengan sumbangan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya khususnya psikologi.<sup>15</sup> Dari keunikan tersebut dilihat bahwa tujuan dari pastoral atau pengembalaan adalah untuk

---

<sup>11</sup> Syafa'atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet Paradigma Baru Dalam Relasi Umat Kristiani Muslim*, Ibid, Hal 185

<sup>12</sup> <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/Khusnul-Khatimah.pdf>, diakses pada 19 Agustus 2017, Pukul 12.45

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002), Hal. 32

<sup>15</sup> Yakub Susabda, *Konseling Pastoral : Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2014), Hal. 75

membebaskan dan memelihara keutuhan hidup di dalam Roh yang memberikan pertumbuhan bagi semua orang dalam iman dan persekutuan.

Melalui pemahaman ini, akan diperlihatkan bagaimana teori spiritualitas ketidaklekatan Eckhart dapat diberikan kepada para mahasiswa Kristen Batak rantau yang mengalami penderitaan sebagai salah satu upaya pencegahan bunuh diri. Bagaimana teori ketidaklekatan Eckhart ini dapat memberi sumbangan terhadap upaya Pastoral dalam pencegahan bunuh diri mahasiswa Kristen Batak Rantau.

### **1. B. Pertanyaan Penelitian :**

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian yang ditemukan, yakni:

1. Bagaimana kasus bunuh diri mahasiswa Kristen Batak rantau dipahami dalam terang spiritualitas ketidaklekatan Eckhart?
2. Bagaimana teori ketidaklekatan Eckhart dimanfaatkan sebagai salah satu upaya pastoral pencegahan tindakan bunuh diri?

### **1. C. Judul Tesis**

Dari penjelasan latar belakang serta pertanyaan penelitian yang sudah dipaparkan maka judul yang diberikan pada Tesis ini adalah :

**“PENGHAYATAN SPIRITUALITAS KETIDAKLEKATAN ECKHART”  
(Upaya Pastoral dalam Pencegahan Tindakan Bunuh Diri Mahasiswa Kristen Batak  
Rantau Medan)**

### **1. D. Pembatasan Masalah**

Dalam tulisan ini, cakupan masalah dapat dibatasi pada beberapa aspek yang terkait dengan kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa di Medan. Mengingat bahwa banyaknya jumlah mahasiswa yang berkuliah Di Medan dan kasus bunuh diri dilakukan oleh mahasiswa Kristen Batak rantau di beberapa kampus, maka tulisan ini diberi batasan. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap mahasiswa Kristen Batak rantau yang berkuliah di Perguruan Tinggi dimana ada pelaku mahasiswa bunuh diri yakni Universitas Negeri Sumatera Utara (USU), Universitas Negeri

Medan (UNIMED), Politeknik Negeri Medan (POLMED), dan Akademi Kebidanan (AKBID) Sari Mutiara.

### **1. E. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan fenomena bunuh diri mahasiswa Batak rantau di Medan.
2. Memberi pemikiran spiritualitas bagi mahasiswa rantau di Medan dalam menghadapi kasus bunuh diri dari sudut pandang spiritualitas ketidaklekatan Eckhart.
3. Memperlihatkan bagaimana teori spiritualitas ketidaklekatan Eckhart dapat menjadi salah satu alternatif atau upaya dalam pencegahan peristiwa bunuh diri mahasiswa Kristen Batak rantau.

### **1. F. Landasan Teori**

Penulisan ini menggunakan dua landasan pijak dalam memahami objek penelitian, yakni teori ketidaklekatan oleh Meister Eckhart yang menggunakan buku Matthew Fox dan Almirzanah sebagai acuannya dan teori Bunuh Diri. Kedua landasan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, Teori Ketidaklekatan Oleh Meister Eckhart. Bagi Eckhart bahwa ketidaklekatan bukan berarti penarikan diri dari dunia fenomenal, tetapi lebih kepada merefleksikan tidak cukupnya makhluk ciptaan dalam serta dari dirinya sendiri. Ini berarti bahwa dalam penghayatan akan hidup manusia tidak menghindari setiap proses hidup namun justru ada di dalamnya dan berproses di dalamnya. Oleh karena itu, ketidaklekatan ini bertujuan dalam hal transformasi spiritual yang dalam dan menghasilkan kondisi batin yang sempurna dengan inti ketidaklekatan yang terletak pada konsistensi bahwa apapun keadaan dan lingkungan kegiatan kita, kita melakukan apa yang kita lakukan demi Tuhan, serta hanya demi Tuhan. Konsep ketidaklekatan menurut Eckhart adalah konsep Asketisme Kontemplatif yang berarti melihat keberadaan dunia dalam keberadaan Ilahi, dan dengan demikian tidak menolak dunia.

Eckhart dalam pengalaman spiritualitasnya mengenai ketidaklekatan ini sampai kepada pemahaman akan *Sunder Warumbe* yaitu "*hidup tanpa alasan mengapa*" yang menjelaskan bahwa suatu hidup dimana seseorang tidak berbuat atas dasar pamrih atau imbalan tertentu baik itu duniawi maupun rohani. Hal ini makin dipertegas melalui perikop Roma 11:36 (dari, melalui, dalam) bukan "demi". Artinya bahwa setiap tindakan wujud yang memiliki motif tersembunyi,



atau dengan pamrih, bukanlah tindakan wujud dari, melalui dan dalam Allah melainkan sebuah tindakan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu.<sup>16</sup>

Ketika mengarahkan hidup kepada “aku” maka sulit untuk mengalami ketidaklekat, sulit untuk melepaskan ke-aku-an yang akhirnya sulit untuk menyatu kepada Tuhan. Sehingga dengan ke-aku-an yang ada akan senantiasa menuntut kepada sebuah alasan mengapa aku hidup, mengapa aku begini, mengapa aku begitu serta mengarah kepada suatu imbalan. Adalah benar, bahwa hidup tanpa mengapa bukan berarti hidup dalam kebodohan yang saleh, dengan tidak mempertanyakan eksistensinya sendiri. Namun yang dimaksud adalah bahwa hidup tanpa mengapa ini merupakan hidup yang dijalani dengan sikap sepenuhnya tidak lekat dengan hal-hal semacam itu karena menyadari bahwa menjadi lekat dengan hal-hal tersebut berarti terpisah dengan Tuhan. Oleh karena itu, Hidup yang telah menyatu dengan Tuhan berarti menyatu dengan segala keberadaan diri yang menganggap bahwa Tuhan ada dan hidup bersama dengannya baik dalam penderitaan, tekanan hidup, persoalan hidup yang dirasakan.<sup>17</sup> Dasar Alkitab yang digunakan Eckhart adalah 1 Yohanes 4:9 dimana tidak ada alasan mengapa dan kemana dalam mencintai.

*Kedua*, teori bunuh diri. Banyak pemahaman dan alasan-alasan mengapa seseorang berani melakukan tindakan bunuh diri. Pada tulisan ini, digunakan teori Emile Durkheim yang dibandingkan dengan teori Freud. Emile Durkheim<sup>18</sup>, yang merupakan salah seorang tokoh sosiologi klasik tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kasus bunuh diri di berbagai negara ketika ia melihat dalam lingkungannya terdapat orang-orang yang melakukan bunuh diri. Baginya Peristiwa bunuh diri merupakan kenyataan-kenyataan sosial tersendiri yang karena itu dapat dijadikan sarana penelitian dengan menghubungkannya terhadap struktur sosial dan derajat integrasi sosial dari suatu kehidupan. Hal inilah yang menjadikan ia terkenal dengan teori bunuh dirinya, yang dikemukakan dalam bukunya *Suicide* bahwa penyebab bunuh diri adalah pengaruh dari integrasi sosial yang menjelaskan tiga jenis bunuh diri yakni bunuh diri egoistik, bunuh diri altruistik dan bunuh diri anomik.<sup>19</sup> Sementara Freud seorang ahli psikoanalisis melihat bahwa bunuh diri dipengaruhi oleh alam bawah sadar seseorang. Ia menekankan bahwa pemikiran

---

<sup>16</sup> Syafa'atun Almirezana, *When Mystic Masters Meet Paradigma Baru Dalam Relasi Umat Kristiani Muslim*, Ibid, Hal. 203-204

<sup>17</sup> Ibid, Hal. 205

<sup>18</sup> Robert Alun Jones. Beverly Hills, CA: Sage Publications, Inc., 1986, Hal. 82-114 [http://lecerveau.mcgill.ca/flash/capsules/articles\\_pdf/suicide.pdf](http://lecerveau.mcgill.ca/flash/capsules/articles_pdf/suicide.pdf), diakses pada 29 Mei 2017, 10.49

<sup>19</sup> Ibid

manusia dibagi dalam tiga bagian yakni id, ego dan superego. Dalam id seseorang terdapat instink positif yang disebut eros dan instink negatif, disebut thanatos yaitu instink kematian. Jika dalam berpikir seseorang lebih besar atau dimenangkan oleh thanatos maka mengakibatkan seseorang untuk menyiksa dirinya atau bahkan melakukan percobaan bunuh diri.<sup>20</sup>

## **1. G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dengan mengamati secara langsung seseorang dalam lingkungan hidupnya, kegiatannya dan hubungannya dengan orang lain.<sup>21</sup>

### **1. G. 1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di daerah Padang Bulan dan kampung susuk, Medan, kecamatan Medan Baru Provinsi Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi penelitian di Daerah Padang Bulan dan Kampung Susuk didasari pada beberapa pertimbangan, yakni:

1. Daerah Padang Bulan dan Kampung Susuk merupakan daerah pemukiman yang banyak di huni oleh mahasiswa Kristen Batak rantau untuk tinggal (kost) selama menjalani studi atau perkuliahan sebab di daerah ini juga terdapat banyak universitas termasuk Universitas Sumatera Utara (USU) dan Politeknik Negeri Medan (Polmed).
2. Daerah Padang Bulan dan Kampung Susuk merupakan lokasi mahasiswa yang melakukan tindak bunuh diri dan percobaan bunuh diri.
3. Beberapa mahasiswa Batak rantau yang tinggal di daerah padang Bulan dan Kampung susuk yang secara obyektif dikenal oleh peneliti, termasuk anggota keluarga (adik), teman dan pacar pelaku bunuh diri sehingga memudahkan akses dalam memperoleh data penelitian.

### **1. G. 2 Proses Pengumpulan Data**

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan dengan cara wawancara (*interview*).

---

<sup>20</sup> McLeod, SA (2013). Diperoleh dari [www.simplypsychology.org/Sigmund-Freud.html](http://www.simplypsychology.org/Sigmund-Freud.html), Diakses pada 28 Mei 2017, Pukul 12.10

<sup>21</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alva Beta CV, 2008), H. 205

Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur-literatur (jurnal ilmiah, buku-buku teks, laporan-laporan penelitian) yang berkaitan dengan pokok persoalan. Data primer bersumber dari informasi yang diperoleh dari informan kunci (*key informan*). Informan kunci yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. keluarga, teman dekat (pacar), teman kos, teman kuliah dan kakak rohani mahasiswa pelaku bunuh diri. Wawancara dilakukan terhadap 10 orang.
2. Mahasiswa rantau yang berpikir untuk bunuh diri dan melakukan percobaan bunuh diri. Wawancara dilakukan terhadap 5 orang.
3. Tokoh Gereja (Pendeta) yang berada di Padang Bulan Medan untuk mendapat informasi pandangan Gereja terhadap mahasiswa yang bunuh diri dan peran Gereja dalam melihat masalah mahasiswa rantau yang bunuh diri. Wawancara dilakukan terhadap 2 orang.

## 1. H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Mahasiswa Kristen Batak Rantau di Medan dan Kasus Bunuh Diri

Bab ini berisikan gambaran umum konteks mahasiswa Kristen Batak rantau di Medan yang menjelaskan tentang siapa mahasiswa dan apa alasan mereka merantau. Siapa-siapa saja yang bunuh diri dan alasan mengapa melakukan bunuh diri yang diangkat dari hasil wawancara. Dari hasil wawancara ini akan ditemukan apa yang menjadi akar-akar penyebab mahasiswa Kristen Batak rantau bunuh diri. Selanjutnya akan dikaitkan dengan teori-teori bunuh diri.

Bab III : Spiritualitas Ketidaglekatan Eckhart dan Bunuh Diri

Bab ini membahas tentang teori spiritualitas Meister Eckhart yang berbicara tentang Sikap mengambil jarak atau “ketidaglekatan” sebagai *sunder warumbe yaitu hidup tanpa alasan mengapa dan hidup tanpa pamrih*. Baginya bahwa bersikap mengambil jarak atau tidak lekat adalah “menjadi seperti Tuhan” yang berarti menjadi sama dengan Dia dalam sikap dan pikiran-

pikiran kita sebagai manusia, menjadikan Kristus sebagai teladan sejati dalam kehidupan sehari-hari.

Bab IV : Upaya Pastoral Berdasarkan Spiritualitas Ketidaktekatan Eckhart Dalam Menghadapi Peristiwa Bunuh Diri Mahasiswa Kristen Batak Rantau Di Medan.

Bab ini menjelaskan sebuah upaya pastoral yang dapat diberikan kepada mahasiswa Kristen Batak rantau di Medan dalam mengurangi tingkat bunuh diri berdasarkan teori spiritualitas ketidaktekatan Eckhart yang sudah dikemukakan di bab III sebelumnya dengan mendialogkannya terhadap hasil wawancara yang sudah diperoleh pada bab II sebelumnya.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dan saran berupa sumbangan pemikiran akan teori spiritualitas ketidaktekatan milik Eckhart sebagai salah satu upaya pastoral untuk mengurangi tingkat bunuh diri mahasiswa rantau di kota Medan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V. A. Kesimpulan

Meister Eckhart dalam pengajaran spiritualitasnya mengenai sikap tidak lekat, secara terang-terangan tidak menjelaskan bahwa bunuh diri adalah tindakan berdosa atau tidak. Hal ini didasarkan pada teori Eckhart tentang sikap tidak lekat yang menyatu dengan Tuhan. Menyatu dengan Tuhan dipahami sebagai sebuah sikap yang mencintai Tuhan lebih dari apapun. Penghayatan terhadap spiritualitas yang mencintai Tuhan lebih dari apapun direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui aksi dan tindakan. Sikap tidak lekat juga dipahami sebagai sebuah sikap yang tanpa pamrih melakukan segala sesuatu hanya dari Allah, untuk Allah dan di dalam Allah. Ini berarti bahwa manusia dalam keadaan seperti apapun tetap senantiasa hidup dalam Allah, berpengharapan di dalam Allah. Oleh karena itu, Eckhart menyampaikan pengajarannya mengenai sikap tidak lekat kepada masyarakat pada zamannya yang sudah berada pada titik keputusan, agar tidak mengakhiri hidup.

Melalui peristiwa-peristiwa mahasiswa Kristen Batak rantau di Medan yang melakukan tindakan bunuh diri, ditemukan bahwa alasan mereka melakukan hal tersebut adalah karena tidak punya pilihan lain. Dalam kasus ini, mahasiswa banyak yang mengalami bunuh diri *egoistic* yang merasa bahwa tidak ada satupun yang dapat menolongnya lagi (krisis kepercayaan diri, sosial dan spiritual). Alasan lain adalah budaya malu yang semakin memberi tekanan untuk hidup serta kurangnya pemahaman akan makna hidup. Persoalan-persoalan yang mereka hadapi seperti kegagalan akademik, keuangan, judi online, putus cinta dengan sang kekasih, idealisme diri yang tinggi serta kurangnya perhatian memicu munculnya depresi, kekhawatiran, kecemasan dan keputusan sehingga hilang pengharapan di dalam Allah.

Depresi merupakan hal yang pasti terjadi kepada manusia namun bukan untuk dimaklumi melainkan untuk ditolong mengatasi persoalannya. Dengan demikian, teori Durkheim sangat mendukung bahwa penyebab seseorang untuk bunuh diri bukan karena rasa stress, depresi, tekanan-tekanan hidup (hanya sebagai pemicu munculnya pikiran untuk bunuh diri) yang dialami namun karena merasa tidak ada yang dapat menolongnya dan ini berpengaruh kepada integrasi sosial. Orang yang bunuh diri tidak diindikasikan sebagai orang yang kehilangan kontak dengan dunia nyata dan mempunyai konflik yang disadari, melainkan tetap menyatu dengan dunia.

Melihat kepada peristiwa-peristiwa tersebut, orang-orang yang berada pada kondisi krisis yang melakukan percobaan bunuh diri khususnya bagi para mahasiswa adalah orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan pendampingan. Dalam hal ini peran gereja dan kampus sangat diperlukan dalam hal pendampingan untuk mencegah terjadinya kasus-kasus bunuh diri. Gereja perlu memperlihatkan sikap yang lebih memahami bahwa ini merupakan peristiwa yang seharusnya tidak terjadi jika gereja dapat menangkap pergumulan atau persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para mahasiswa. Dengan demikian, gereja hadir untuk melayani agar peristiwa tersebut tidak terjadi lagi. Bukan tindakan bunuh dirinya yang disetujui melainkan pencegahan terhadap tindakan tersebut.

Spiritualitas ketidaglekatan Eckhart yang ia gunakan dalam menghadapi masyarakat pada zamannya yang berada pada kondisi yang penuh dengan penderitaan dan tekanan-tekanan hidup juga dapat dimanfaatkan pada konteks zaman sekarang ini dimana spiritual keberhasilan yang selalu ingin dicapai oleh manusia zaman sekarang memberikan banyak tuntutan, tekanan dan penderitaan-penderitaan. Penghayatan terhadap spiritualitas Eckhart tidak hanya dalam rangka menjawab mengapa bunuh diri dilarang tetapi juga digunakan sebagai salah satu upaya pastoral dalam pencegahan tindakan bunuh diri mahasiswa rantau. Hal ini dapat dilakukan melalui pelayanan pastoral berdasarkan penghayatan spiritualitas ketidaglekatan Eckhart yang digunakan untuk merekonsiliasi, merekonstruksi serta mentransformasi kehidupan seseorang (termasuk mahasiswa) sehingga mampu menerima keberadaan diri, menerima persoalan yang dihadapi, mampu memaknai hidup di dalam Tuhan, mampu berpengharapan sekalipun di dalam penderitaan layaknya Ayub dan mampu mengalami perubahan dengan melepaskan kehendak bebas. Hal ini tidak hanya dijadikan sebagai solusi atau jawaban bagi orang-orang yang sedang bermasalah dan melakukan percobaan bunuh diri melainkan sebagai gaya hidup sehari-hari yang harus dinikmati. Dengan demikian ketika persoalan, pergumulan bahkan penderitaan itu datang, respon yang muncul adalah kuat serta tegar menghadapinya.

Penghayatan terhadap spiritualitas ketidaglekatan Eckhart tidak hanya digunakan untuk menolong seseorang menyelesaikan persoalannya melainkan menolong seseorang untuk mampu menghadapi persoalannya. Sebagaimana mereka yang berada pada kondisi krisis membutuhkan pertolongan untuk didengar, didampingi dan diteguhkan, maka penghayatan spiritualitas ketidaglekatan Eckhart dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pastoral untuk mendengarkan, mendampingi, meneguhkan seseorang yang sedang dalam kondisi krisis dengan cara menghampiri mereka.

## V. B. Saran

Melalui penjelasan yang dipaparkan dalam bab tulisan ini, ada beberapa saran yang diberikan terhadap gereja juga kampus dalam rangka pencegahan tindakan bunuh diri berdasarkan spiritualitas ketidaglekatan Eckhart melalui pelayanan pastoral.

**Dalam pelayanan gereja :** *Pertama*, mengingat akan tiga tugas panggilan gereja yaitu *marturia, koinonia dan diakonia* hendaknya gereja mulai membuka diri terhadap kasus-kasus bunuh diri dengan melihat banyaknya peristiwa bunuh diri yang terjadi di kalangan mahasiswa Kristen Batak rantau. Keterbukaan gereja terhadap kasus-kasus tersebut dapat diperlihatkan dengan cara memberikan seminar-seminar yang berkaitan dengan kasus-kasus bunuh diri terutama dalam hal pencegahan, baik kepada para orangtua, pemuda, mahasiswa bahkan remaja. Spiritualitas ketidaglekatan milik Eckhart dapat dijadikan salah satu sumber materi untuk memberi pengajaran kepada para jemaat bahwa adalah hal yang penting bagi setiap orang untuk dapat menerima keberadaan dirinya dan tetap berpengharapan kepada Tuhan dalam setiap hal yang dihadapi. Melalui spiritualitas ketidaglekatan ini juga, gereja menolong terkhusus para mahasiswa untuk dapat memahami makna hidup dan tujuan hidupnya, bahwa hidup tidak semata mengarah kepada pencapaian terhadap hal-hal duniawi, melainkan juga hidup yang tanpa alasan mengapa dan yang hanya hidup dari Allah dalam Allah dan melalui Allah. Hidup yang sepenuhnya dijalani dengan melepaskan hal-hal yang terlalu mengikat diri. Selain memberi pengajaran dalam bentuk seminar, gereja melalui pembinaan remaja dan muda/i juga dapat memberi pengajaran dan pendidikan tentang spiritualitas kaum muda menghadapi tantangan zaman untuk berani mengambil sikap tidak lekat dan menyatu dengan Tuhan. Melalui pengajaran ini, gereja menolong para remaja dan kaum muda untuk mengenal diri dan menjadikan sikap tidak lekat sebagai gaya hidup sehari-hari. Dengan demikian, para kaum muda (mahasiswa) dalam hidupnya mengalami tiga proses yakni rekonsiliasi yang menerima keberadaan dirinya dan mengenal karakter dirinya, rekonstruksi yang membentuk pemahaman baru akan makna hidup di dalam Tuhan dan transformasi yaitu perubahan yang melepaskan kehendak bebas dan hidup dalam pengharapan akan Allah.

*Kedua*, gereja yang berdiakonia, melayani di dalam dan di luar gereja, memiliki peranan pendampingan terhadap jemaat yang sakit, depresi, penuh dengan pergumulan dan lainnya. Untuk itu, gereja perlu menyediakan ruang untuk berpastoral bagi jemaat dan mahasiswa rantau yang notabene bukan merupakan anggota jemaat. Ruang pastoral berperan untuk menolong dan meneguhkan seseorang tidak hanya keluar dari persoalannya melainkan kuat dalam menjalani

proses hidup. Di samping itu, para pelayan konselor baik pendeta maupun para penatua hendaknya semakin dilatih dan diperlengkapi dalam hal berpastoral menghadapi mahasiswa atau jemaat yang melakukan percobaan bunuh diri. Proses pastoral tidak hanya dilakukan dalam rangka membagikan firman Tuhan namun menolong agar konseli dapat mencapai tiga hal tersebut, yakni rekonsiliasi, rekonstruksi dan transformasi.

*Ketiga*, gereja hendaknya melaksanakan pelayanan penguburan bagi seorang yang mati secara tidak wajar (bunuh diri). Hal ini didasarkan dan mengacu kepada sikap teladan dari Yesus Kristus yang mengasihi orang berdosa, cinta kasih Tuhan yang tanpa alasan. Gereja juga perlu bersikap tidak terlalu melekat dengan konstitusi yang ada melainkan mampu untuk bersikap cair dengan menyesuaikan kepada kebutuhan jemaat dan konteks yang sedang dihadapi. Gereja mampu membebaskan dalam arti mencintai tanpa menghakimi. Pelayanan gereja hadir untuk melayani tanpa memberi perbedaan dengan mengkotak-kotakkan bahwa kematian tidak wajar belum dapat dijamin keselamatannya. Gereja berfungsi untuk melayani bukan memberi jaminan keselamatan. Jika persoalannya terletak pada liturgi yang sudah diamanatkan sejak dulunya dan berdasarkan keputusan bersama, maka perlu kembali meninjau dan menata ulang liturgi yang ada. Gereja hendaknya tidak mempersoalkan benar salahnya tindakan tersebut, melainkan memberi pelayanan agar tindakan tersebut dapat dicegah dan memberi peneguhan bagi seluruh jemaat untuk tidak dengan mudah mengambil keputusan untuk bunuh diri dan tetap berpengharapan kepada Tuhan. Penerimaan gereja terhadap pelayanan penguburan bagi seorang yang mati secara tidak wajar adalah sebuah bentuk pastoral bagi seluruh keluarga juga jemaat.

**Dalam pelayanan kampus:** *Pertama*, dengan melihat kepada banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi di kalangan mahasiswa, kampus hendaknya tidak menutup mata dan telinga melainkan membuka dan memberi jalan bagi para mahasiswa yang terjebak dalam keinginan untuk bunuh diri. Kampus-kampus perlu menyediakan klinik pastoral yang berperan untuk menolong para mahasiswa yang sedang bermasalah. Klinik pastoral tidak hanya membantu mahasiswa keluar dari persoalannya melainkan juga menolong mahasiswa untuk dapat berekonsiliasi dengan menerima dan mengenal keberadaan diri, berekonstruksi dengan memiliki pandangan baru terhadap makna hidup dan bertransformasi untuk memberi perubahan dengan melepaskan kehendak bebas. Dalam pelayanan klinik pastoral, kampus melibatkan orang-orang yang berkompeten dalam melayani para mahasiswa yang disebut dengan *caring team*<sup>270</sup> yakni

---

<sup>270</sup> Istilah yang digunakan dalam pelayanan yang menyangkut keempat aspek kesehatan yang holistik



pendeta (pelayanan pastoral) sebagai mentornya dalam berpastoral, ahli psikologi yang menolong mahasiswa mengenal kepribadiannya (karakter diri), perawat dan dokter yang melayani mahasiswa jika terkena gangguan fisik dan pekerja sosial yang menolong mahasiswa untuk dapat hidup bersosial dengan baik.

*Kedua*, para mahasiswa kiranya memiliki kepekaan dan sikap tanggap terhadap seorang rekan mahasiswa yang memiliki tanda-tanda hendak melakukan percobaan bunuh diri. Misalnya dengan melihat status di media sosial yang mengarah kepada ungkapan depresi atau ancaman bunuh diri dan melihat kepada perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun kehidupan bersosial. Ketika menemukan keadaan yang seperti itu, tanpa memberi label bahwa itu sebuah bentuk candaan atau bentuk mencari perhatian, mahasiswa dapat dengan segera melapor kepada *caring team* yang akan menghampiri mahasiswa yang bermasalah tersebut untuk didampingi. Jika tidak ada *caring team*, maka rekan mahasiswa hendaknya bersedia memberi diri untuk menghampiri, mendengarkan dan melakukan pendampingan. Sapaan apakah kau membutuhkan pertolongan atau aku siap mendengarkan adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh orang-orang yang sedang bermasalah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almirzanah Syafa'atun, *When Mystic Masters Meet*, Jakarta: Gramedia, 2009
- Beek Aart Martin Van, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003
- Cassidy Tom, "Meister Eckhart : Model bagi Para Pendidik Dominikan", dalam Gabrielle Kelly dan Kevin Saunders (ed), *Dominican Approaches in Education : Cerdas Menggunakan Kebebasan, Sebuah Tradisi Pendidikan Dominikan*, terj. Nano, Yogyakarta : Kanisius, 2009
- Clinebell Howard, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta : Kanisius, 2002
- Danes Christopher dan Simon, *Masalah-Masalah Moral, Sosial Dan Actual Dalam Perspektif Iman Kristen*, Yogyakarta : Kanisius, 2000
- Darmaputera Eka, *Sepuluh Perintah Allah Museumkan Saja*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005
- Davies Oliver, *Meister Eckhart : Selected Writings*, England : Penguin Books, 1994
- Durkheim Emile, *Suicide*, (ed.) George Simpson, London : Routledge Classics, 2002
- Eckhart Meister, *The Essential Sermons, Commentaries, Treatises and Defense* , trans. And ed. by Bernard McGinn and Edmund Colledge, New York: Paulist Press, 1981
- Eckhart Meister, "Selected Writings", dalam Oliver Davies (ed.) *Mystical Theologian*, Penguin Book, 1994
- End Van den, *Harta Dalam Bejana*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Engel J.D, *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016
- Fabry J, "Use Of The Transpersonal In Logotherapy", dalam *Transpersonal Psychology*, Boarstein, Palo Alto: Science and Behavior Book, 1980
- Fox Matthew, *Breakthrough Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*, New York : Image Books, 1980
- Gitowiratmo, *Gagasan Dasar Pastoral Berbasis Data*, Yogyakarta : Kanisius, 2017
- Glazier Michael and Hellwig Monika, *The Modern Catholic Encyclopedia* Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1994
- Groenen. C, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984
- Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga, 1980

- Hussein Muhammad Adam, *“Ebook : Kajian Bunuh Diri”*, Suka Bumi : Adamsein Media Ebook Publisher, 2012
- Idries AM, *Penggantungan. In: Idries AM, editor. Pedoman ilmu kedokteran forensik. Edisi 1.* Jakarta: Binarupa Aksara, 1997
- Jakob Beate, dkk, *Penyembuhan yang Menyatukan : Dimensi yang Terabaikan dalam Pelayanan Medis*, Yogyakarta : Kanisius, 2003
- James Clark, Meister Eckhart , New York: Thomas Nelson dan Sons Ltd, 1957*
- Kleden Paul Budi. *Membongkar Derita, Teodice:Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi.* Maumere:Ledaleto, 2006
- Kennedy Thomas D, *Sahabat Gembala*, Bandung : Yayasan Kalam Kudus, 1994
- Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia*, Jakarta : Grasindo, 2004
- Mangunhardjana A.M, *Pendampingan Kaum Muda Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Marcovits Hal, *Suicide*, United State of America : ABDO, 2010
- Maurer Armand, *Parisian Questions and Prologues* Toronto, Canada: Pontifical Institute of Mediaeval Studies, 1974
- McGinn Bernard, *The Mystical Thought of Meister Eckhart : The Man From Whom God Hid Nothing*, (New York : The Crossroad Publishing Company, 2001
- Messakh Besly, “Praktik Pelayanan Pastoral Gereja-Gereja di Indonesia”, dalam Victor Hamel, dkk (ed.), *Gerrit Singgih : Sang Guru dari Labuang Baji*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010
- Nieuwenhove Rik Van, *An Introduction to Medieval Theology*. New York: Cambridge University Press, 2012
- Robinson Thomas, Arthur Jhon, *Redating the New Testament*, Westminster Press, 1976
- Ronda Daniel, *Pengantar Konseling Pastoral : Teori dan Kasus Praktis dalam Jemaat*, Bandung : Kalam Hidup, 2015
- Santosa Imam Budi dan Daksinaga Wage, *Kisah-kisah Bunuh Diri di Gunung Kidul* Yogyakarta: Jalasutra, 2003
- Schneidman E.S, *Suicide as Psychache : A Clinical Approach To Self Destructive Behavior* Aronsos: Northvale Nj, 1996
- Silva, M, *Baker Exegetical Commentary on The New Testament : Philippians*, Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005

- Singgih Emanuel Gerrit, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta : IKAPI, 2015
- Singgih Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks : Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta : Kanisius, 2000
- Singgih Emanuel Gerrit, *Dua Konteks : Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009
- Singgih Emanuel Gerrit, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002
- Smith Linda dan Raeper William, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Soelle Dorothe, *The Silent Cry*, Minneapolis : Fortress Press, 2001
- Song, Choan Seng , *Allah yang Turut Menderita*, Jakarta ; BPK Gunung Mulia, 2008
- Subandjiro Bambang, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru 2*, Bandung: Bina Media, 2010
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alva Beta CV, 2008
- Sulaiman Al-Husain, *Mengapa Harus Bunuh Diri*, Jakarta : Qisthi Press, 2005
- Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Jakarta : Kanisius, 2002
- Surjawa, “*Manusia dan Fenomena Budaya, menuju Perspektif Moralitas Agama*”, Yogyakarta : Universitas Ahmad dalam, 2005
- Susabda Yakub, *Konseling Pastoral : Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2014
- Taylor Charles W, *The Skilled Pastor : Counseling as The Practice of Theology*, Minneapolis: Fortress Press, 1991
- Tu’u Tulus, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral: Panduan Pelayanan Bagi Konseling Gereja*, Yogyakarta : Andi, 2007
- Tugwell Simon, “The spirituality of the Dominicans”, dalam Jill Raitt ( ed. ). *High Middle Ages And Reformation*, London: Routledge & Kegan Paul, 1987
- Wiryasaputra Totok, *Mengapa berduka : Kreatif Mengelola Perasaan Berduka*, Yogyakarta : Kanisius, 2003
- Wouter Hanegraaff J, *New Age Religion and Western Culture: Esotericism in the Mirror of Secular Thought* , Boston, Massachusetts, US: Brill Academic Publishers , ISBN 978-90-04-10696-3, 1996
- Wright Norman, *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stress*, Jawa Timur:Gandum Mas, 2006

**Dari Internet :**

Fuadhy Machdy Regisda, *Mengapa Kami Memilih Bunuh Diri: Ajakan Untuk Memahami Depresi*, <http://1.bp.blogspot.com/>, diakses pada 05 September 2017 Pukul 11.50

Habivian, Muhibbu dikutip dari [http://www.academia.edu/11313170/Teori Psikoanalisis Sigmund Freud](http://www.academia.edu/11313170/Teori_Psikoanalisis_Sigmund_Freud), diakses pada 28 Mei 2017, Pukul 14.40

<http://forlap.dikti.go.id/mahasiswa/homegraphjk>, diakses pada 10 Maret 2017, Pukul 14.23

[http://www.kompasiana.com/dan\\_junior/jadi-surga-bunuh-diri-pemkot-medan-harus-cari-solusi\\_55620ac6c523bdad452c73e4](http://www.kompasiana.com/dan_junior/jadi-surga-bunuh-diri-pemkot-medan-harus-cari-solusi_55620ac6c523bdad452c73e4), diakses pada 21 maret 2017, Pukul 06.49

<https://chillinaris.wordpress.com/tag/bunuh-diri-dalam-perspektif-psikologi/>, diakses pada 25 Mei 2017, Pukul 10.25

<http://news.rakyatku.com/read/4628/2016/05/14/sosiolog-unm-82-kasus-bunuh-diri-di-indonesia-dalam-sehari>, diakses pada 28 Mei 2017, Pukul 11.30

[http://www.bbc.co.uk/history/historic\\_figures/freud\\_sigmund.shtml](http://www.bbc.co.uk/history/historic_figures/freud_sigmund.shtml), Diakses pada 28 Mei 2017, Pukul 12.10

<https://kumparan.com/utomo-priyambodo/tren-bunuh-diri-di-indonesia-dan-mancanegara>, diakses pada 28 Mei 2017, Pukul 11.25

<https://indoculture.wordpress.com/2012/11/10/kebudayaan-seppuku-harakiri-di-jepang/>, diakses pada 28 Mei 2017, Pukul 10.05

Jones Robert Alun. Beverly Hills, CA: Sage Publications, Inc., 1986. Hal. 82-114  
[http://lecerveau.mcgill.ca/flash/capsules/articles\\_pdf/suicide.pdf](http://lecerveau.mcgill.ca/flash/capsules/articles_pdf/suicide.pdf), diakses pada 29 Mei 2017, Pukul 10.49

Manullang Roster, dalam <http://m.kompasiana.com/manullangroster/hamoraon-hagabeoan-dan-hasangapon-filsafat-batak-dalam-tujuan-hidup>, diakses pada Hari Minggu 11 September 2016, pukul 14.00 WIB

Markum Enoch, *Dua Motif Bunuh Diri Oleh Psikologis*, dalam <https://m.tempo.co/read/news/2012/11/21/064443257/dua-motif-bunuh-diri-versi-psikolog>, diakses pada 29 Mei 2017, Pukul 08.45

McLeod, SA (2013). Diperoleh dari [www.simplypsychology.org/Sigmund-Freud.html](http://www.simplypsychology.org/Sigmund-Freud.html), diakses pada 28 Mei 2017, Pukul 12.10

Putra Eka Darma, *Menyikapi Bunuh Diri, Diiringi Simpati*, dal <http://epaper.bisnis.com/edisi>, diakses pada 13 Agustus 2017, Pukul 21.00

**Dari makalah, Kamus, Tesis dan Jurnal :**

Kalampung Yan, *Ekumenisme berdasarkan Meister Eckhart dan Ibn Al'-Arabi yang dikembangkan dari When Mystic Masters Meet*, dalam Jurnal *Orientasi Baru*, Vol. 24, Nomor 02, Oktober 2015

Khotbah 28, DW II, 5 dalam McGinn, "Theological Summary" ESC

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, Jakarta: LAI, 2015

Pemuda Theravada Indonesia, *Segenggam Daun Bodhi*, Sumut : Dewan Pengurus Daerah Patria, 2009

Radler Charlotte, *losing the self : detachment in meister Eckhart and its significance for Buddhist-christian dialogue*, dalam jurnal *Buddhist-christian studies*, volume 26., tahun 2006

*Sermons by Meister Eckhart*, Terj. Claud Field, London : HR Allenson LTD, 1909

Supradewi, *Efektivitas Pelatihan Dzikir Untuk Menurunkan Stres Dan Afek Negatif Pada Mahasiswa*, Tesis (tidakditerbitkan). Yogyakarta: Program PascaSarjana Universitas Gadjah Mada 2006

Unver Gaye, "*The Meaning and The Morality of Suicide*", A thesis submitted to The graduate school of social sciences Of Middle east technical university, 2003

Williams Cornelli, *Meister Eckhart : The Man and His Message*, dalam *Theology Digest*, Vol. 36, No. 3, tahun 1989

Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995